

ANALISIS PERUBAHAN KURIKULUM PAI DARI MASA KE MASA

Yesi Ulandari¹, Zulfani Sesmiarni²

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

yesiwulandari0201@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji evolusi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan serta pembentukan generasi Muslim. Sejak Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum Merdeka Belajar, kurikulum PAI telah bergeser dari fokus tekstual-hafalan menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis karakter. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga instrumen pembentuk akhlak dan spiritualitas. Metode kualitatif jenis lapangan dengan triangulasi sumber digunakan untuk pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan kurikulum, termasuk KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka, telah membawa dampak positif. Kurikulum kini menekankan pendekatan saintifik, penggunaan teknologi, integrasi nilai moderasi beragama, serta penguatan pendidikan karakter dan keterampilan hidup. Proses pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini juga mendorong pengembangan kompetensi guru. Diharapkan, perubahan kurikulum ini akan membentuk generasi Muslim Indonesia yang berkarakter kuat, berwawasan luas, serta memiliki spiritualitas dan integritas tinggi, siap menghadapi tantangan global dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Kata Kunci: Perubahan, Kurikulum, PAI.

Abstract: This study examines the evolution of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia and its implications for the quality of education and the formation of a Muslim generation. Since the 1947 Lesson Plan to the Merdeka Belajar Curriculum, the PAI curriculum has shifted from a textual-memorization focus to a more contextual, participatory, and character-based one. PAI does not only function as a transfer of knowledge, but also an instrument for shaping morals and spirituality. A field-type qualitative method with source triangulation was used for data collection. The results of the analysis show that curriculum changes, including the 2004 KBK, 2006 KTSP, 2013 Curriculum, and Merdeka Curriculum, have had a positive impact. The curriculum now emphasizes the scientific approach, the use of technology, the integration of religious moderation values, and the strengthening of character education and life skills. The PAI learning process has become more interactive, fun, and meaningful, integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects. It also encourages the development of teacher competence. Hopefully, this curriculum change will form a generation of Indonesian Muslims with strong character, broad insight, and high spirituality and integrity, ready to face global challenges with a solid foundation of Islamic values.

Keywords: Changes, Curriculum, Islamic Education.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah atau di perguruan tinggi. Secara luas, kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, kurikulum diartikan sebagai aktivitas apa saja yang dilakukan di sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran. (Mariatul Hikmah 2022)

John Dewey, seorang tokoh pendidikan progresif, memandang kurikulum sebagai pengalaman belajar yang terstruktur dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak terpisah dari kehidupan, melainkan menjadi bagian integral dari pengalaman sehari-hari. Kurikulum, menurutnya, harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang bermakna. (Juanda 2014)

Sementara itu, Hilda Taba, seorang ahli kurikulum, menjelaskan bahwa kurikulum adalah

suatu rancangan belajar yang disusun secara logis dan sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Ia menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam merancang kurikulum agar proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. (Sari 2023)

Salah satu hasil penelitian dari Khoirunnisaa Sholihah Luthfi Alya' menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia melalui empat fase yaitu pra kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan masa reformasi saat ini. Adapun dengan rincian sebagai berikut : masa pra kemerdekaan masih dipengaruhi oleh kolonialisme secara keseluruhan, kemudian masa orde lama terbagi menjadi 3 yaitu kurikulum 1947, kurikulum 1984 dan kurikulum 1994, selanjutnya masa orde baru terbagi menjadi 4 yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984 dan kurikulum 1994 dan yang terakhir masa reformasi hingga saat ini terbagi menjadi 4 yaitu kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. (Sholihah Luthfi Alya 2023)

Sejarah mencatat bahwa kurikulum sejak masa awal kemerdekaan hingga era reformasi saat ini, telah melalui serangkaian revisi. Sejak tahun 1998, tercatat kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali mengalami revisi substansial, bahkan bisa dihitung sebagai lima kali perubahan besar (dari Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 atau KBK, KTSP 2006, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini, hingga Kurikulum Deep Learning yang akan diberlakukan dalam waktu dekat). Tak bisa dipungkiri, fenomena ini menjadi sorotan publik bahwa "ganti menteri ganti kurikulum". Kondisi ini seringkali menimbulkan persepsi bahwa kurikulum adalah "proyek" yang bisa berubah sewaktu-waktu, bukan sebuah dokumen fundamental yang terencana dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Meskipun tidak selalu pergantian pimpinan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi sebab pergantian kurikulum, tetapi juga seringkali diikuti inisiatif perubahan kurikulum yang mencerminkan visi dan prioritas menteri yang baru.

Dampak dari seringnya pergantian kurikulum ini menjadikan para guru harus beradaptasi dengan cepat dan berkelanjutan terhadap materi baru, pendekatan pembelajaran, dan sistem evaluasi. Sementara itu, siswa dihadapkan pada perubahan fokus belajar yang berpotensi memengaruhi pemahaman dan kesinambungan proses pendidikan. Dengan demikian, kita dapat memahami secara komprehensif bagaimana setiap perubahan telah membentuk lanskap pendidikan agama di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda Muslim. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, kurikulum PAI senantiasa mengalami perubahan dan adaptasi seiring dengan dinamika sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Menurut salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ratih Rizki Pradika, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama islam mengalami dinamika sejalan dengan sikap politik pemerintah terhadap umat islam. (Ratih Rizki Pradika 2020) Perubahan kurikulum ini tidak hanya mencerminkan respons terhadap tuntutan zaman, tetapi juga upaya untuk memastikan relevansi dan efektivitas PAI dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Analisis mendalam terhadap perubahan kurikulum PAI ini tidak hanya sebatas pada pemetaan kronologis, pada periode awal, kurikulum PAI lebih fokus pada penguasaan dasar-dasar agama dan moral, sementara pada periode selanjutnya, muncul penekanan pada aspek-aspek yang lebih kontekstual dan integratif, seperti pengembangan kecerdasan spiritual, keterampilan abad ke-21, dan pendidikan multikultural. Pergeseran ini menunjukkan adanya dinamika pemikiran tentang bagaimana PAI seharusnya diajarkan dan apa yang seharusnya menjadi fokus utamanya dalam pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum diantaranya faktor perguruan tinggi, faktor masyarakat dan faktor nilai atau norma masyarakat. Selain itu ada faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, politik, pembangunan negara dan perkembangan dunia, serta ilmu

pengetahuan dan teknologi. (Marzuqi and Ahid 2023) Pada dasarnya, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada peserta didik, membentuk karakter mereka, dan meningkatkan spiritualitas mereka. Namun, pendidikan agama menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik.

Namun, tantangannya adalah munculnya paham-paham keagamaan yang beragam, kurangnya kesiapan dari tenaga pendidik, sarana, laboratorium, dan fasilitas teknologi informasi. Adapun Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mendesain rencana pembelajaran karena kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menerapkan metode yang tepat. Namun, tantangannya adalah diperlukan kreatifitas yang tinggi dari pendidik. (Nurhasanah and Sukino 2022)

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa perubahan kurikulum menghadirkan tantangan baru bagi para pendidik dan memerlukan adaptasi, terutama para guru di MTI Tarusan. Proses adaptasi ini tidak sekadar mengubah pola pembelajaran, tetapi juga menuntut guru untuk memahami makna kurikulum baru seperti

Kurikulum Merdeka Belajar lalu. Yang mana Kurikulum Merdeka Belajar baru diberlakukan tiga tahun terakhir dan tahun ini akan ada lagi kurikulum baru yang akan diterapkan lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul Analisis Perubahan Kurikulum PAI dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis komprehensif mengenai perubahan kurikulum PAI dari masa ke masa di Indonesia. Peneliti akan menelusuri secara historis dan evolusi kurikulum PAI, implikasi dari perubahan kurikulum tersebut terhadap kualitas pendidikan PAI dan dampaknya pada pembentukan generasi Muslim yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan memiliki spiritualitas yang kokoh. Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan kurikulum PAI di masa mendatang, memastikan bahwa pendidikan agama Islam senantiasa relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis lapangan (Field Research) di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber data atau perspektif, tetapi juga mencerminkan fenomena yang diteliti secara lebih menyeluruh dan akurat. (Muharam, Fajriannisa, and Rosadi 2024) Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

Hasil Dan Pembahasan

Perkembangan Historis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki fungsi yang lebih luas, tidak hanya mengajarkan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Kurikulum PAI dirancang untuk menciptakan pribadi muslim yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum merupakan alat strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda. Ia menjadi media untuk menyampaikan tujuan pendidikan nasional serta membentuk identitas dan karakter bangsa melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan. Perubahan kurikulum sangat penting untuk dilakukan, guna memudahkan

tercapainya tujuan pembelajaran. Pengembangan kurikulum sangat penting, untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman IPTEK tentunya, dan menyesuaikan juga dengan budaya. (Kaswati et al. 2024)

Seiring berkembangnya zaman, kurikulum dituntut untuk selalu mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Teknologi, perubahan sosial, dan tantangan global menuntut pendidikan untuk terus berinovasi, dan kurikulum adalah cerminan dari perubahan tersebut. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan siswa. Dengan program dan rencana yang telah dibuat siswa melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan dan merubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru harus merancang keterlibatan siswa secara aktif untuk melakukan aktivitas belajar. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam hal ini kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup siswa. (Anggraeny, Nurlaili, and Mufidah 2020)

Secara keseluruhan, kurikulum adalah jantung dari proses pendidikan. Ia menjadi panduan utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pengajaran. Pemahaman mendalam terhadap kurikulum memungkinkan para pendidik untuk menjalankan proses pendidikan secara efektif dan efisien, serta memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai arah dan tujuannya dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Sejarah telah mencatat bahwa bergantinya rezim maka akan berdampak pada perubahan kebijakan yang berlaku. Era reformasi yang mengedepankan keterbukaan, transparansi dan akuntabilitas, nyatanya telah berpengaruh pada dunia pendidikan nasional. Kurikulum di era reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya:

a. Kurikulum KBK

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI. Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang kerap disebut kurikulum KBK. Menguatkan hal diatas, pemerintah kemudian menetapkan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No 2 tahun 1989, dan sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Fitriani et al. 2022)

Dalam proses pembelajaran pada kurikulum KBK, pendekatan belajar mengajar lebih pada jenis pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning), menyangkut konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Dengan ditetapkan kurikulum 2004 ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, akhirnya madrasah pun menjadikan kompetensi, sebagai basisnya. Apapun model dan bentuknya, harus diakui keberadaan kurikulum menjadi unsur penting dalam dunia pendidikan. Tanpa kurikulum, maka sulit rasanya menerjemahkan dan mewujudkan tujuan pendidikan.

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006

Kurikulum KTSP adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan kompetensi tertentu dalam pelaksanaannya di sekolah. KTSP dibuat berdasarkan standar isi dan kompetensi lulusan, dan tetap menekankan kompetensi dalam proses pembelajaran dan rumusan tujuan, antara lain, seperti yang diumumkan pada KBK tahun 2004. KTSP yang juga dikenal sebagai KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), adalah penyempurnaan dari Kurikulum 2004. Seperti KBK, KTSP juga berbasis kompetensi. Oleh karena itu, KTSP setidaknya memiliki karakteristik

berikut: a) Berbasis kompetensi dasar (kompetensi berbasis kurikulum), bukan materi pelajaran; b) Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik (praktik yang sesuai dengan perkembangan), bukan penerusan materi pelajaran; c) Berpendekatan atau berpusat pada peserta didik (pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik), bukan pengajaran; dan d. Berpendekatan terpadu atau integratif (pendekatan pembelajaran lintas kurikulum); d) Mengandung empat pilar pendidikan kesejagatan: belajar memahami (belajar mengetahui), belajar berkarya (belajar melakukan), belajar menjadi diri sendiri (belajar menjadi diri sendiri), dan belajar hidup Bersama; e) Manajemen berbasis sekolah yang cerdas dan bermotivasi

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan agama islam di madrasah/sekolah, dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh KEMENAG, dan tepat pada bulan Mei 2008, menteri Agama menandatangani PERMENAG no 02 tahun 2008, menyangkut standard kompetensi lulusan dan standard isi PAI. (Zulkifli 2023)

c. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dimulai secara bertahap pada satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2013/2014. Setelah satu tahun, kurikulum baru dilaksanakan secara bersamaan di seluruh satuan mulai tahun ajaran baru 2014/2015. Kurikulum 2013 dibuat sebagai pelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Namun, sesuai dengan UU

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35 menetapkan kompetensi lulusan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan pendidikan karakter, meningkatkan pendidikan yang berfokus pada lokal, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan bersahabat.

d. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka ini memberikan keleluasaan untuk guru memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Berdasarkan wawancara, bahwa program kebijakan yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada peserta didik. Diharapkan bahwa pelaksanaannya mampu mewujudkan pembentukan sumber daya yang unggul dan berdaya saing untuk tantangan era masyarakat 5.0.

Program Merdeka Belajar dimaksudkan sebagai program fleksibel yang berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kemampuan siswa. Salah satu cirinya adalah pembelajaran berdiferensiasi, artinya siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuannya. Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Kurikulum atau Program Mandiri 2013 ditetapkan oleh Kementerian Agama dalam KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019.

Perkembangan Evolusi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah mengalami transformasi

signifikan, beradaptasi dengan dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat. Awalnya, fokus pembelajaran PAI cenderung tekstual, menitikberatkan pada pemahaman materi keagamaan secara harfiah. Namun, seiring waktu, orientasi kurikulum bergeser ke pembentukan karakter dan perilaku religius siswa, serta mengintegrasikan teknologi digital (multimedia, video, media sosial) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. (Harahap, Kurrahman, and Rusmana 2024)

Sejak kemerdekaan Indonesia hingga sekarang, dapat dijabarkan perkembangan evolusi kurikulum PAI sebagai berikut:

- a. Rencana Pelajaran 1947: Ini adalah kurikulum PAI pertama setelah Indonesia merdeka, menjadi fondasi awal pendidikan agama.
- b. Kurikulum 1975 (dengan pendekatan pengajaran): Kurikulum ini mulai memperkenalkan metodologi pengajaran yang lebih terstruktur.
- c. Kurikulum 1984 (dengan pendekatan pengalaman): Terjadi pergeseran fokus, di mana pembelajaran PAI tidak hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga melibatkan pengalaman siswa.
- d. Kurikulum 1994: Kurikulum ini menekankan pada peningkatan kualitas dan efisiensi pendidikan, mengupayakan sistem yang lebih baik.
- e. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004: Menandai era baru dengan menitikberatkan pada penguasaan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik, bukan hanya sekadar hafalan materi.
- f. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006: KTSP memberikan kebebasan dan otonomi lebih kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa dan kondisi daerah masing-masing.
- g. Kurikulum 2013: Kurikulum ini lebih menekankan pada pembentukan kompetensi dan karakter siswa, dengan pendekatan saintifik dan penilaian otentik yang komprehensif.

Setiap kurikulum, dari 1947 hingga 2013, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, secara konsisten, upaya perbaikan dan penyesuaian terus dilakukan untuk memastikan pendidikan agama Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar dalam PAI

Dua kurikulum terbaru yang memiliki dampak signifikan pada pendidikan agama Islam adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Keduanya sama-sama berupaya membentuk karakter dan kompetensi siswa, namun dengan pendekatan yang berbeda:

1. Kurikulum 2013

- a. Penyempurnaan Pola Pikir: Kurikulum ini dirancang untuk mengubah pola pikir pembelajaran agar lebih berpusat pada peserta didik dan bersifat interaktif. Hal ini penting mengingat generasi saat ini telah terbiasa dengan teknologi digital yang mendorong interaksi dan kemandirian dalam belajar.
- b. Pembentukan Karakter dan Kompetensi: Penekanan kuat pada pengembangan sikap (karakter), pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi.
- c. Pendekatan Saintifik: Proses pembelajaran diarahkan untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengomunikasikan.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

- a. Fleksibilitas dan Pemberdayaan: Diterapkan sejak tahun 2020, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang jauh lebih besar kepada pendidik untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Ini memberdayakan guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif. (Fadhilah Putri and Maula 2024)
- b. Pembelajaran yang Dipersonalisasi: Salah satu aspek utamanya adalah fokus pada pemberdayaan siswa untuk mengambil peran aktif dalam perjalanan pendidikan mereka.

Siswa didorong untuk menjelajahi minat dan bakat mereka, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan.

- c. Penguatan Karakter: Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, Kurikulum Merdeka secara eksplisit memperkuat aspek pembentukan karakter, bertujuan melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, mandiri, gotong royong, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Kurikulum ini menekankan nilai-nilai karakter esensial seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, dan kecakapan hidup.

- d. Keterampilan Hidup: Kurikulum ini mengakui pentingnya membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif.

Perubahan kurikulum PAI menjadikan kurikulum sebagai persiapan manusia/masyarakat yang memiliki kemampuan hidup menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, produktif dan afektif serta memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara, berbangsa dan menjalani peradaban dunia. (Riswandi and Ningsih 2023)

Perubahan kurikulum yang berkelanjutan ini mencerminkan komitmen Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Harapan besar masyarakat tertumpu pada kurikulum-kurikulum ini agar mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berilmu pengetahuan luas, tetapi juga beriman teguh dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang luhur.

Implikasi Perubahan Kurikulum terhadap Pendidikan PAI dan Pembentukan Generasi Muslim

Perubahan kurikulum pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), membawa implikasi signifikan terhadap kualitas pendidikan PAI itu sendiri dan pembentukan generasi Muslim. Materi PAI sekarang lebih beragam dibandingkan sebelumnya. Ada materi baru dalam kurikulum PAI yang relevan dengan isu terkini misalnya, lingkungan, moderasi beragama. Beberapa materi PAI yang dulu ada, kini sudah tidak diajarkan lagi misalnya materi ilmu kalam yang mana sekarang diganti menjadi akidah ahlusunnah wal jamaah. Materi PAI saat ini lebih mudah dipahami oleh siswa sesuai usianya.

Menurut Guru Fiqih di MTI Tarusan, dulu kurikulum PAI lebih banyak fokus pada hafalan ajaran agama. PAI lebih fokus pada ibadah pribadi siswa saja. Sekarang, kurikulum PAI lebih menekankan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Kurikulum PAI saat ini lebih mendorong siswa untuk peduli pada masalah sosial.

Kurikulum yang diperbarui mampu meningkatkan relevansi materi PAI dengan isu-isu kontemporer, sehingga pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Menurut Guru Akidah, Kurikulum PAI sekarang mengajarkan siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat. Kurikulum PAI sekarang mengajarkan bagaimana nilai-nilai Islam bisa diterapkan di zaman modern. Kurikulum PAI saat ini lebih mengajarkan toleransi dan sikap saling menghargai. kurikulum PAI sudah bergeser dari sekadar teori ke pembentukan akhlak mulia.

Kurikulum PAI sekarang lebih banyak mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum. Porsi materi Akidah dan Akhlak dalam PAI semakin seimbang. Pelajaran sejarah Islam di PAI sekarang lebih menarik dan inspiratif. Materi Al-Qur'an dan Hadis dalam PAI lebih ditekankan pada pemahaman daripada sekadar membaca. Serta ada penekanan baru pada materi fikih yang relevan dengan praktik ibadah sehari-hari.

Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum baru, seperti pendekatan berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi, membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis. Proses pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini terasa lebih menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif. Dibandingkan sebelumnya, siswa kini lebih berperan dalam kegiatan belajar. Guru PAI semakin sering menerapkan diskusi kelompok dan proyek sebagai

strategi pembelajaran. Teknologi, seperti internet dan video, juga lebih sering digunakan dalam kelas PAI. Pengajaran PAI tidak lagi terpusat pada ceramah guru, melainkan lebih banyak melibatkan siswa dalam aktivitas yang menuntut pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Saat ini, pembelajaran PAI juga mencakup lebih banyak kegiatan praktik. Guru PAI menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik.

Tak kalah penting, perubahan ini juga mendorong pengembangan kompetensi guru PAI, memastikan mereka selalu up-to-date dengan materi dan metodologi pengajaran terkini, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Kurikulum yang berfokus pada karakter dan akhlak akan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, serta mengintegrasikan PAI dengan ilmu pengetahuan umum agar siswa melihat Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan dan kehidupan.

Implikasi lebih jauh dari perubahan kurikulum PAI ini adalah pada pembentukan generasi Muslim. Pertama, akan tercipta generasi berkarakter yang memiliki integritas dan mampu berkontribusi positif, berkat penanaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sejak dini. Kedua, siswa akan menjadi generasi berpengetahuan luas dengan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam, sejarah, dan kontribusi Muslim terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga, kurikulum yang mendukung pengalaman spiritual akan membentuk generasi dengan spiritualitas yang kokoh, memiliki keimanan yang teguh dan ketenangan batin. Keempat, generasi yang terbentuk akan lebih adaptif dan berkontributif di berbagai bidang kehidupan, siap menghadapi tantangan zaman seperti radikalisme atau ateisme dengan pemahaman yang benar tentang Islam, serta mampu membela agamanya dengan argumentasi yang kuat.

Dengan demikian, perubahan kurikulum PAI berpotensi besar untuk membentuk generasi Muslim yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, dan memiliki spiritualitas yang mendalam, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari berbagai pihak.

Kesimpulan

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mencerminkan dinamika sejarah, perubahan sosial, serta kebutuhan zaman. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Sejak Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum Merdeka Belajar, terjadi pergeseran pendekatan dari sekadar hafalan ke pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis karakter.

Perubahan ini mencakup penerapan pendekatan saintifik, penggunaan teknologi, integrasi nilai-nilai moderasi, serta penguatan pendidikan karakter dan keterampilan hidup. Kurikulum terbaru, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar, semakin menekankan fleksibilitas, personalisasi pembelajaran, dan relevansi dengan tantangan era digital dan masyarakat 5.0.

Akibatnya, proses pembelajaran PAI kini menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi agar mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif di tengah perkembangan teknologi dan isu kontemporer. Pada akhirnya, perubahan kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim Indonesia yang berkarakter kuat, berwawasan luas, serta memiliki spiritualitas dan integritas tinggi, yang siap menghadapi tantangan global dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Daftar Pustaka

- Anggraeny, Devie, Dina Aulia Nurlaili, and Rachil Amalia Mufidah. 2020. "Analisis Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Sekolah Dasar." *Fondatia* 4 (1): 150–57. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.467>.
- Fadhilah Putri, Zahra, and Nurkholifatul Maula. 2024. "Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Indonesia 1947 Sampai Kurikulum Merdeka Dilihat Dari Perspektif Model Kurikulum: Literature Study on 1947 Curriculum Until Merdeka Curriculum." *Jurnal Teknodik* 28:77–93. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/1160>.
- Fitriani, Dewi, Ani Rindiani, Qiqi Yulianti Zaqiah, and Mohamad Erihadiana. 2022. "Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4 (2): 268–82. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.665>.
- Harahap, Yasmin, Opik Taufik Kurrahman, and Dadan Rusmana. 2024. "Analisis Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia Historis Pengembangan Kurikulum . Landasan Historis Dalam Pengembangan Kurikulum."
- Juanda, Anda. 2014. *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013*. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.
- Kaswati, Endang, Farizal Farizal, Mustafiyanti Mustafiyanti, Institut Agama, and Islam Al- Qur. 2024. "Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pembelajaran , Agar Tidak Hanya Berkisar Dengan Metode , Media Yang Sama Tetapi Memiliki Acep Nurlaeli Menunjukkan Bahwa Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Dapat Dilakukan" 2 (1).
- Mariatul Hikmah. 2022. "Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 15 (1): 458–63. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>.
- Marzuqi, Badrul Munir, and Nur Ahid. 2023. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4 (2): 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>.
- Muharam, Suhari, Syabrina Fajriannisa, and Sabrina Rosadi. 2024. "Pengembangan Kreativitas Mengajar Bagi Mahasiswa Calon Pendidik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Di Sekolah Dasar Negeri Bedahan 4 Depok." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8 (1): Vol. 8, No. 1, Januari: 512–517. <https://zenodo.org/records/10646770>.
- Nurhasanah, and Arief Sukino. 2022. "Perkembangan Dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Jurnal AlwatziKhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 8 (2): 142–55. <https://doi.org/10.37567/alwatziKhoebillah.v8i2.1517>.
- Ratih Rizki Pradika, Ayu. 2020. "KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA Curriculum Policy Islamic Education In Indonesia." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama ...* 07 (01): 8–17. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/2433%0Ahttps://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/download/2433/1902>.
- Riswandi, Agus, and Tika Yudiah Ningsih. 2023. "Memahami Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 4 (1): 14–26. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i1.153>.
- Sari, Herlini Puspika. 2023. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Menurut Aliran Filsafat Progresivisme." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 06 (02): 1–11.
- Sholihah Luthfi Alya, Khoirunnisaa. 2023. "Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Faiunwir.Ac.Id* 9 (4): 1678–89.
- Zulkifli. 2023. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia (Telaah Kurikulum PAI Pra Kemerdekaan Hingga Kurikulum Merdeka)." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 142–61.